BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara Agraris dan tanahnya terkenal subur. Hampir 50% dari total tenaga kerja bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dan pedesaan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional. Melihat pentingnya sektor pertanian dan pedesaan, selain sebagai andalan mata pencaharian sebagian besar penduduk, sektor pertanian dan pedesaan juga mampu maningkatkan sumbangan kepada PDB (Produk Domestik Bruto), memberikan kontribusi terhadap ekspor (devisa) bahkan ketika terjadi krisis moneter, sektor pertanian dan pedesaan mampu menjadi penyangga perekonomian nasional.[1]Maka petani ini bukan sebuah profesi yang harus dipandang rendah.

Rata-rata petani Indonesia menanam jenis tumbuhan bermacam-macam tergantung jenis tanah, jenis daerah atau cuaca daerah dan juga tergantung pada musim yang dihadapi. Seperti pada musim hujan petani akan menanam padi, karena tanaman padi merupakan tanaman yang menyukai air. Sebaliknya saat musim kemarau petani akan cenderung menanam jagung karena tanaman jagung terbilang tidak suka dengan banyak air.

Di desa Sumberingin sendiri banyak warga yang berprofesi sebagai petani, maka wajar jika dijumpai banyak sekali sawah yang terbentang. Berprofesi sebagai petani tentu petani berharap pendapatannya dapat

[1] Soekartawi, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya,* cet.VI, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2001).,10

mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan kebutuhan mendatang seperti kebutuhan untuk menabung. Dengan melihat banyaknya kebutuhan, petani di desa Sumberingin khususnya pada Kelompok tani Rejosari merasa resah dan mengeluh ketika musim kemarau tiba. Pasalnya di musim kemarau petani cenderung menanam jagung yang mana tanaman jagung ini merupakan tanaman yang tidak terlalu menyukai air sehingga ketika kekurangan air tanaman ini masih bisa bertahan. Ketika musim kemarau tiba rata-rata petani menanam jagung dengan berbagai jenis seperti BISI 12, BISI 2, P 21 ataupun merk jagung lainnya yang mana jagung ini mengalami proses yang amat panjang bahkan hingga masa setelah panen.

Proses setelah panen tersebut meliputi pemipilan dan penjemuran yang mana memerlukan biaya pula. Jadi setelah panen petani masih harus mengeluarkan biaya sedangkan mereka belum menerima pendapatan. Dalam hal ini sebenarnya petani dapat menjual hasil panen jagungnya tanpa harus dipipil namun dengan harga yang lebih murah dan tidak semua petani memiliki alat untuk memipil jagung tersebut sehingga jika ingin memipil petani mengirim ke tempat pemipilan dengan biaya yang harus dikeluarkan pula. Hal ini membuat petani resah karena mengeluarkan biaya yang banyak namun belum menerima pendapatan.

Selama tiga tahun terakhir desa Sumberingin menjadi salah satu daerah pengembangan pembenihan jagung oleh PT. BISI International Tbk. Desa Sumberingin yang terdapat di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar ini memiliki sebuah kelompok tani yang bernama “Rejosari”. Kelompok tani ini

terdiri dari 47 orang petani dari desa Sumberingin. Kelompok tani ini merupakan salah satu dari kelompok tani yang ada di desa Sumberingin yang menjadi sasaran PT BISI dalam upaya mengembangkan bisnisnya. Kelompok tani yang lain juga merupakan sasaran dalam pengembangan ini, namun peneliti lebih tertarik kepada kelompok tani "Rejosari" yang mana pengembangan serta jumlah petani yang bergabung lebih banyak.

Adapun perbedaan kelompok tani "Rejosari" dengan yang lainnya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut :

Tabel 1.1

Perbedaan Kelompok Tani Satu Dengan Lainnya

No	Nama Kelompok Tani	umlah Anggota Mitra	Ciri Khas
1	ip Mulyo I	23	ngairan sawah dengan sumber air milik kelompok tani
2	josari	47	ngairan sawah bergilir yaitu dengan aliran sungai
3	mah Ripah	19	ngairan sawah dengan sumber air milik kelompok tani

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Sanankulon

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat beberapa perbandingan diantaranya jumlah anggota mitra. Dalam hal ini kelompok tani Rejosari memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dibandingkan dua kelompok tani yang lain. Selain itu dari sistem pengairan, kelompok tani Rejosari juga berbeda. Ketika dua kelompok tani lainnya memiliki atau menggunakan sumber air untuk pengairan, namun kelompok tani mengandalkan air sungai untuk pengairan. Dari perbedaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti di kelompok tani Rejosari

Selain itu kelompok tani yang diketuai oleh bapak Sukardi ini, memiliki kegiatan yang sama dengan kelompok tani pada umumnya. Mereka melakukan pertemuan rutin, mengurusi pembagian air sungai secara merata, menerima dan membuka pintu lebar untuk teknologi baru yang masuk atau dibawa oleh petugas dinas pertanian setempat. Kelompok tani ini juga memiliki aturan yang disebut ADRT atau Aturan Dasar dan Rumah Tangga, aturan ini dibentuk dan disepakati oleh seluruh anggota kelompok tani dan ditaati pula oleh mereka.

Menurut koordinator wilayah desa Sumberingin bapak Hadi Mulyono menyatakan bahwa kelompok tani ini juga memiliki kekompakan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok tani yang lain. Dengan kekompakan tersebut membuat para petani guyup rukun dan mampu bekerja sama dengan baik. Para petani dalam kelompok ini juga dapat dibilang lebih mudah untuk diatur serta mentaati aturan yang berlaku dalam kemitraan.

Semenjak mengikuti atau bergabung dan bermitra dengan PT BISI untuk mengembangkan pembenihan jagung, banyak hal yang berbeda dalam proses bertani mereka diantaranya :

Tabel 1.2

Perbedaan sebelum dan sesudah bermitra

NO	BIDANG	Sebelum Bermitra	Sesudah/saat Bermitra
1	Benih	Membeli dari toko	Gratis dari PT BISI
2	Dana pengelolaan	Dana/modal pribadi atau pinjaman	Dana/modal pribadi atau meminjam pabrik (tanpa bunga) yang disalurkan melalui koordinator wilayah dan pengembalian dapat dipotong saat panen

3	Tenaga/pengelola	Pribadi atau mencari penggarap	Pribadi atau tenaga yang disediakan oleh masing-masing koordinator wilayah dengan upah yang dipotong saat panen
4	Pasar/Penjualan	Mencari atau menuju ke pengepul jagung	Langsung dibeli oleh PT BISI
5	Harga	Tawar-menawar (naik-turun) menurut harga pasar	Harga ditentukan oleh PT BISI sesuai jenis jagung pembenihan yang ditanam
6	Proses Pasca Panen	Pemipilan dan penjemuran	Tidak ada (langsung dibeli dalam keadaan glondong atau tanpa dipipil)
7	Proses Pemmbayaran	Dibayar/dibeli oleh pengepul ataupun pasar baik dengan transfer atau tunai	Dibayarkan melalui koordinator wilayah masing-masing

Sumber : Koordinator wilayah desa Sumberingin

Dari banyaknya perbedaan antara sebelum dan sudah bermitra dengan PT.BISI International Tbk, membuat petani banyak yang tertarik untuk bergabung dengan kemitraan PT.BISI. Akan tetapi dari banyaknya petani yang bergabung dengan kemitraan tersebut ternyata tidak semua mendapat keberhasilan atau peningkatan pendapatan. Beberapa diantara petani tersebut bahkan menderita kerugian dan memiliki hutang kepada pihak lain.

Dari 47 petani dari kelompok tani “Rejosari” 9 diantaranya, atau sekitar 19% petani mengalami penurunan pendapatan dan kerugian. Beberapa diantaranya terserang hama, terlalu banyak air sehingga tidak dapat mencapai masa panen atau biasa disebut gagal panen. Beberapa diantaranya juga dinyatakan “Tidak Lulus” oleh pegawai pabrik karena kurang besih dalam proses cabut bunga dan juga karena terisolasi oleh jagung yang lain(jagung lokal) sehingga membuat hasil panen jagung dibeli dengan harga rendah.

Adapun 9 petani tersebut diantaranya adalah bapak Sukardi, Mukimin,

Rianto, Tukiran, Mesijan, Bonasir, Pamuji, Muanam dan Marni. Kegtidakberhasilan dalam bermitra yang mereka alami membuat mereka resah dan bingung bagaimana cara untuk mengatasi atau bagaimana cara agar mereka berhasil. Jika dilihat dari 47 petani, 38 diantaranya bisa berhasil namun 9 yang lain mengalami penurunan pendapatan. Tentu dari petani yang tersebut juga ingin mencapai keberhasilan seperti yang dicapai oleh petani yang lain

Menurut bapak Hadi Mulyono selaku koordinator wilayah pengembangan pembenihan jagung PT BISI, dalam bermitra dengan PT BISI petani yang berhasil bisa memperoleh peningkatan hingga 38%. Dengan luas lahan 1 ha dengan menanam jagung lokal petani dapat memperoleh penghasilan sekitar Rp. 21.000.000 sedangkan dengan menanam jagung milik PT BISI dengan luas lahan 1 ha bisa mendapat penghasilan sekitar Rp. 28.000.000 dengan begitu petani yang berhasil bisa mendapat peningkatan pendapatan sekitar 38%. Keberhasilan petani disini dilihat dari bisa atau tidaknya petani mencapai masa panen dan dengan kualitas jagung yang baik, meningkatnya produksi serta meningkatnya pendapatan para petani dari hasil produksi tersebut.

Namun petani yang mengalami kegagalan, pendapatan yang mereka peroleh justru menurun hingga 49% atau bahkan lebih. Seperti yang dialami bapak Sukardi, dengan luas lahan 0,25 ha pendapatannya ketika menanam jagung lokal memperoleh sekitar Rp. 6.075.000 sedangkan ketika menanam jagung milik PT BISI justru hanya sekitar Rp. 3.052.000. Hal ini pula yang terjadi kepada 8 petani lain yang mengalami kegagalan.

Dengan fasilitas yang diberikan kepada petani, PT BISI berharap petani dapat meningkatkan hasil taninya, juga meningkatkan kualitas poduksinya serta jumlah produksi sehingga dapat memperlancar proses yang ada di perusahaan pula. Serta dengan fasilitas yang diberikan petani diharapkan dapat bermitra dengan jangka waktu yang lama. Namun karena adanya keberhasilan dan kegagalan yang terjadi tersebut, membuat petani yang mengalami keberhasilan mau atau berkenan menanam kembali jagung milik PT BISI sedangkan petani yang mengalami kegagalan menjadi enggan menanam kembali. Hal ini tentu akan menghambat proses produksi yang ada di PT BISI sendiri. Karena meskipun petani gagal, berapapun hasil panennya tetap di beli oleh PT BISI, jika jumlah petani yang menanam menurun karena kegagalan tersebut maka dapat dipastikan akan mengganggu proses yang ada di perusahaan.

Masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah adanya ketidaksesuaian antara tujuan kemitraan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dimana tujuan kemitraan adalah salah satunya meningkatkan pendapatan usaha kecil dari masyarakat namun yang terjadi justru penurunan pendapatan yang dialami sebagian petani. Dari adanya masalah-masalah tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pola kemitraan antara petani dengan PT BISI dan bagaimana kendala dan solusi atas faktor-faktor yang berperan dalam kemitraan antara petani dengan PT.BISI.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka dapat

disimpulkan beberapa fokus penelitian diantaranya:

1. Bagaimana pola kemitraan antara petani dengan PT BISI International Tbk?
2. Bagaimana kendala dan solusi atas faktor-faktor yang berperan dalam kemitraan antara petani dengan PT BISI International Tbk ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola kemitraan antara petani dengan PT BISI International Tbk
2. Memahami kendala dan solusi atas faktor-faktor yang berperan dalam kemitraan antara petani dengan PT BISI International Tbk

D. Manfaat penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat kepada setiap pihak diantaranya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di IAIN Kediri
2. Bagi petani yang bergabung dalam kemitraan pengembangan pembenihan jagung PT Bisi International Tbk, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang kendala dan solusi atas faktor-faktor yang berperan dalam kemitraan antara petani dengan PT BISI, serta bagaimana pola kemitraan yang sesungguhnya terjalin antara petani dengan PT BISI International Tbk

3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wacana untuk menambah pengetahuan.

E. Telaah Pustaka

1. Tesis oleh Indah Listiana dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Kemitraan Penggemukan Sapi Potong Antara PT. Great Giant Livestock Company (GGlC) dengan Peternak Sapi di Kabupaten Lampung Tengah. Hasil dari penelitian tersebut mununjukkan bahwa faktor internal peternak sapi, aktor eksternal peternak sapi, karakteristik kemitraan, partisipasi peternak sapi dan elemen pendukung kemitraan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kemitraan antara PT GGLC dengan Peternak Sapi di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Skripsi oleh Eka Kartika Nuryana Dewi, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul penelitian "Analisis Kemitraan dalam Pembenihan Jagung Hibrida pada PT BISI International Tbk di Kabupaten Kediri. Dengan hasil penelitiannya yaitu terdapat banyak sekali alasan petani ikut serta dalam kemitraan adalah karena petani merupakan mata pencaharian utama, meningkatnya pendapatan, pembayaran tepat waktu, memperoleh kepastian pasar dan alasan-alasan lainnya. Petani pada Kabupaten Kediri ini memiliki usia beragam, kebanyakan dari mereka berusia 35-41 tahun dengan rata-rata pendidikan mereka SLTA. Maka dari itu berdasarkan kemitraan yang telah berjalan baik dan menguntungkan selama ini, maka mempertahankan kerjasama antara PT BISI dengan petani jagung hibrida di Kabupaten Kediri adalah hal yang terbaik

3. Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol.13, No.1 Januari 2013 oleh Sony Rochmawan dengan judul Pengaruh Pola Kemitraan dengan PT BISI Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengadaan benih, kepastian pasar dan jaminan harga terhadap peningkatan pendapatan petani jagung di Desa Nglabak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Kepastian pasar dan jaminan harga merupakan variabel bebas yang paling dominan terhadap peningkatan pendapatan petani jagung sehingga variabel tersebut merupakan hal terpenting dalam pola kemitraan.

   Persamaan penelitian penulis dengan penelitian pertama adalah sama-sama meneliti mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kemitraan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini meneliti pada peternak sapi sedangkan penelitian penulis meneliti pada petani jagung yang bermitra dengan PT BISI. Penelitian terdahulu meneliti menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

   Persamaan penelitian penulis dengan penelitian kedua dan ketiga adalah sama-sama meneliti mengenai pembenihan jagung oleh PT BISI International Tbk, serta dampaknya terhadap pendapatan petani. Sedangkan perbedaanya pada penelitian kedua adalah penelitian kedua meneliti mengenai kemitraan tentang alasan petani mengikuti kemitraan, namun dalam penelitian ini adalah tentang pola kemitraan dan kendala dan solusi

atas faktor-faktor kemitraan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ketiga adalah penelitian kedua meneliti tentang pola kemitraannya dengan kuantitaif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.